

## Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis Di SMK Bina Banua Banjarmasin

Chelsea Wulandari Eddytia<sup>1\*</sup>, Sarkiah<sup>2</sup>, Sismeri Dona<sup>3</sup>, Elvine Ivana Kabuhung<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sari Mulia

Email Penulis Korespondensi: [ceddynta@gmail.com](mailto:ceddynta@gmail.com)

### Article History:

Received May 7<sup>th</sup>, 2025

Accepted May 24<sup>th</sup>, 2026

Publish May 25<sup>th</sup>, 2026

### Abstrak

Keputihan adalah sekret atau lendir yang berlebihan dari organ reproduksi Wanita selain darah haid wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan dari hasil tanya jawab kepada 10 remaja putri hanya 3 yang mengetahui pengertian dan bahaya keputihan. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis di Smk Bina Banua Banjarmasin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis Di Smk Bina Banua Banjarmasin didapatkan hasil paling banyak yaitu berpengetahuan cukup 31 orang (59,61%). Berdasarkan Sikap Remaja Putri Di SMK Bina Banua Banjarmasin didapatkan hasil paling banyak yaitu sikap negatif sebanyak 34 orang (65,38%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis Di Smk Bina Banua Banjarmasin yaitu berpengetahuan cukup dan sebagian besar memiliki sikap negatif. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan dan sikap responden yang kurang tentang keputihan karena menurut mereka terjadinya keputihan hanya disebabkan oleh bakteri saja.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Remaja Putri, Keputihan

### Abstract

*Vaginal discharge is excessive secretion or mucus from the female reproductive organs other than menstrual blood. Women who are susceptible to vaginal discharge are women aged 15-24 years. Based on the results of a preliminary study obtained from the results of a question and answer session with 10 teenage girls, only 3 knew the meaning and dangers of vaginal discharge. To determine the description of knowledge and attitudes of young women regarding physiological vaginal discharge at Bina Banua Vocational School, Banjarmasin. The type of research used is descriptive research with quantitative methods. Based on the results of the study showed that the Description of Knowledge of Young Women About Physiological Vaginal Discharge at SMK Bina Banua Banjarmasin obtained the most results, namely sufficient knowledge of 31 people (59.61%). Based on the Attitude of Young Women at SMK Bina Banua Banjarmasin, the most results were negative attitudes of 34 people (65.38%). Based on the results of the study conducted related to the Description of Knowledge and Attitudes of Young Women About Physiological Vaginal Discharge at SMK Bina Banua Banjarmasin, namely sufficient knowledge and most have negative attitudes. This is because the respondents' knowledge and attitudes are lacking about vaginal discharge because according to them, vaginal discharge is only caused by bacteria.*

**Keywords:** Knowledge and Attitudes of Adolescent Girls, vaginal discharge

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. WHO (2021) mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10–24 tahun. Pada masa ini, remaja putri mulai mengalami pematangan organ

reproduksi yang menjadikan mereka rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, salah satunya keputihan (fluor albus).

Perubahan yang banyak dalam diri seorang remaja terutama bagi remaja putri, dimana selama proses pematangan organ reproduksi agar siap berfungsi sebagai orang dewasa seringkali kurang dipahami oleh remaja. Salah satunya yang dialami remaja putri adalah keputihan fisiologis (Rani, 2022). Padahal pengetahuan mengenai keputihan begitu penting untuk menentukan penanganan apa yang akan dilakukan selanjutnya (Dayaningsih & Septediningrum W.I, 2022).

Keputihan adalah kondisi normal yang dialami oleh setiap wanita, dari banyaknya cairan yang keluar, warna, dan tekstur. keputihan yang dialami setiap wanita berbeda-beda dan gejala keputihan fisiologis ditandai dengan cairan yang berwarna bening atau putih susu, tidak berbau menyengat, tidak menimbulkan rasa gatal, nyeri, atau panas pada area vagina. Keputihan pada remaja terjadi sejak memasuki masa pubertas sebagai tanda bahwa organ reproduksi telah mulai aktif. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen yang merangsang pengeluaran cairan dari serviks dan dinding vagina (Prawirohardjo, 2020). Keputihan yang tidak normal dapat disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit. Infeksi pada keputihan abnormal terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni infeksi tidak menular dan infeksi menular. Penyebab keputihan dari infeksi tidak menular misalnya akibat vaginosis bakterialis dan candidiasis. Sementara itu, keputihan dari infeksi menular umumnya disebabkan oleh Penyakit Menular Seksual (PMS), seperti chlamydia, trikomoniasis, dan gonore. Selain infeksi, keputihan juga bisa menjadi tanda kanker pada rahim atau leher rahim (serviks) (Kemenkes,2023)

Di Indonesia, prevalensi keputihan relatif tinggi karena dipengaruhi oleh faktor iklim tropis yang lembap, sehingga memudahkan pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur penyebab keputihan patologis (Pratiwi, 2022). Selain itu, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab utama mengapa keputihan sering dianggap sepele. Studi Lestari dkk. (2023) melaporkan bahwa 68% remaja putri memiliki sikap kurang peduli terhadap gejala keputihan, dan hanya 32% yang berusaha mencari informasi atau melakukan upaya pencegahan.

Pengertian pengetahuan menurut (Prabawati, 2019) adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya.

Sikap adalah pandangan atau opini atau perasaan terhadap objek atau orang atau kejadian tertentu (Swarjana, 2021) Sikap yang baik akan berpengaruh pada pencegahan terjadinya keputihan, program yang sudah ada di sekolah perlu ditingkatkan lagi dalam pencegahan terjadinya keputihan. Hal ini sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya pada remaja putri. Harapannya penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian penelitian selanjutnya dalam hal menangani keputihan pada remaja putri.

Khususnya wilayah kota Banjarmasin di SMK Bina Banua Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang beralamatkan di Jalan Pramuka KM 6 No.17, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Timur., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70654. Adapun jumlah remaja putri kelas XI dan XII di SMK Bina Banua Banjarmasin sebanyak 106 remaja putri sehingga hal ini menjadi poin penting bagi peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri yang ada di SMK Bina Banua Banjarmasin. Dilihat dari hasil tanya jawab singkat remaja putri di SMK Bina Banua Banjarmasin kurangnya pengetahuan mengenai keputihan. Dari hasil yang didapatkan baik dari jumlah remaja putri SMK Bina Banua Banjarmasin peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Bina Banua Banjarmasin dan berfokus pada keseluruhan remaja putri kelas XI dan XII dengan jumlah 106 remaja putri.

Hasil studi pendahuluan di SMK Bina Banua Banjarmasin menunjukkan dari 10 siswi yang diwawancarai, hanya 3 orang yang mengetahui pengertian keputihan dengan benar, sementara 7 orang lainnya tidak dapat menjelaskan. Selain itu, hanya 3 orang yang mengetahui dampak atau bahaya dari keputihan. Pihak sekolah juga belum pernah memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai keputihan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan masih kurangnya kesadaran remaja putri dalam menjaga Kesehatan reproduksi. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Bina Banua Banjarmasin.

Dengan jumlah remaja putri kelas XI dan XII sebanyak 106 orang, SMK Bina Banua Banjarmasin menjadi lokasi yang strategis untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data yang bermanfaat bagi sekolah, institusi kesehatan, dan remaja putri sendiri untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi.

Berdasarkan Uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis di SMK Bina Banua Banjarmasin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis di SMK Bina Banua Banjarmasin.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Yang hanya bertujuan untuk menggambarkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Di SMK Bina Banua Banjarmasin.

Lokasi Penelitian ini telah dilakukan di SMK Bina Banua yang beralamat Jalan Pramuka Km 6 No. 17, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 12-13 Agustus 2024. Sasaran dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas XI dan XII di SMK Bina Banua Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri dari kelas XI dan XII di SMK Bina Banua Banjarmasin dengan jumlah 106 orang, sedangkan sampel penelitian berjumlah 52 responden. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan di SMK Bina Banua Banjarmasin. Pengukuran tentang variabel yang diteliti pada penelitian Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan alat ukur kuesioner.

Penelitian ini juga mengajukan *ethical clerence* kepada komite etik Universitas Sari Mulia Banjarmasin.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap tentang keputihan fisiologis pada remaja putri di SMK Bina Banua Banjarmasin. Hasil penelitian ini didapatkan responden sebanyak 52 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di SMK Bina Banua Banjarmasin Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	18 orang	34,61
Cukup	31 orang	59,61

Kurang	3 orang	5,76
Total	52 orang	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 31 orang (59,61%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Di SMK Bina Banua Banjarmasin Tahun 2024

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	0	0
Netral	18	34,61
Negatif	34	65,38
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 2 dari 52 orang responden Sebagian besar memiliki sikap netral sebanyak 18 orang ( 34,61%) dan sikap negatif sebanyak 34 orang (65,38%).

## 2) Pembahasan

### a. Hasil Distribusi Pengetahuan Remaja Putri

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang mengetahui tentang keputihan yang pengetahuannya baik berjumlah 18 orang (34,61%), cukup 31 orang (59,61%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,76%).

Hal ini menunjukkan sebagian besar pengetahuan pada remaja putri di SMK Bina Banua Banjarmasin masih dalam kategori cukup dari 25 pernyataan kuesioner ada 3 yang terendah yaitu pernyataan pada nomor 3 mengenai pengertian keputihan, pada nomor 10 mengenai penyebab keputihan dan pada nomor 22 mengenai penanganan dan pencegahan keputihan.

Menurut peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri masih memiliki pemahaman yang belum mendalam mengenai Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis di SMK Bina Banua Banjarmasin. Hal ini terlihat dari adanya kesalahan dalam menjawab pernyataan yang berkaitan dengan pengertian keputihan, Penyebab keputihan dan penanganan dan pencegahan keputihan. Tetapi masih ditemukan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,75%). Sebagian besar responden yang menjawab benar berasal dari kelas XI, sedangkan responden dari kelas XII lebih banyak yang kesulitan menjawab dengan tepat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti yang disebutkan oleh Notoatmodjo (2020) seperti pendidikan, usia, orang tua, dan media massa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Medan memiliki pengetahuan cukup tentang keputihan fisiologis (sebanyak 60%). Rahayu menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup tersebut dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan secara berkala di sekolah. Selain itu, faktor lain seperti rasa malu bertanya tentang masalah organ kewanitaan serta kurangnya keterbukaan antara siswa dan guru dalam membahas topik kesehatan reproduksi juga menjadi penyebab terbatasnya pengetahuan remaja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, namun masih diperlukan upaya edukasi kesehatan reproduksi yang lebih intensif agar remaja putri dapat meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap kebersihan organ reproduksi serta mampu mengenali tanda-tanda keputihan yang tidak normal sejak dini.

## b. Hasil Distribusi Sikap Remaja Putri

Berdasarkan Tabel 4.2, dari 52 responden sebagian besar memiliki sikap negatif sebanyak 34 orang (65,38%), sedangkan yang bersikap netral sebanyak 18 orang (34,61%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMK Bina Banua Banjarmasin masih belum memiliki sikap yang baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan. Dari 10 pernyataan dalam kuesioner, ada 3 pernyataan yang nilainya paling rendah, yaitu pada nomor 3 tentang mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan, serta nomor 9 dan 10 yang berkaitan dengan cara menjaga kebersihan daerah kewanitaan. Rendahnya hasil pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja putri masih kurang memperhatikan kebiasaan menjaga kebersihan diri dengan benar.

Menurut peneliti, sikap negatif ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau karena belum terbiasa melakukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka belum mengetahui penyebab keputihan, cara mencegahnya, serta dampaknya terhadap kesehatan. Rendahnya akses informasi serta edukasi dari tenaga kesehatan menyebabkan remaja kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Padahal, pemahaman dan sikap yang tepat sangat penting agar remaja dapat melakukan pencegahan sejak dini dan tidak mengabaikan tanda-tanda keputihan yang tidak normal (Kusumaningrum et al., 2021).

Faktor lain yang memengaruhi sikap negatif ini adalah kurangnya akses terhadap layanan kesehatan serta minimnya komunikasi terbuka dengan orang tua atau guru mengenai kesehatan reproduksi. Beberapa remaja juga merasa malu atau takut untuk bertanya, sehingga lebih memilih diam dan tidak mencari tahu dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap negatif responden terhadap keputihan lebih banyak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat serta lingkungan yang belum mendukung untuk membentuk sikap yang lebih baik.

Penelitian serupa oleh Sari (2022) juga menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi. Faktor lingkungan dan media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi mereka. Banyak informasi yang beredar di internet tidak selalu benar, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai kondisi keputihan normal.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki sikap negatif terhadap keputihan fisiologis. Diperlukan peningkatan peran guru, orang tua, dan tenaga kesehatan, terutama bidan, dalam memberikan edukasi tentang pentingnya mengenali keputihan fisiologis serta membentuk sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap masalah kesehatan reproduksi.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan di SMK Bina Banua Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 31 orang (59,61%), baik sebanyak 18 orang (36,61%), dan kurang sebanyak 3 orang (5,76%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap keputihan, baik dari segi pengertian, gejala, penyebab, dampak, ciri-ciri keputihan maupun penanganan dan pencegahan.

Selain itu, mayoritas responden menunjukkan sikap yang negatif terhadap keputihan sebanyak 34 orang (65,38%), dan hanya 18 orang (34,61%) yang bersikap netral. Rendahnya sikap positif ini mencerminkan kurangnya kesadaran remaja putri akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius, R. A. N. (2021). *Statistik dan metodologi penelitian sosial*. Mitra Wacana Media.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Arista, R. (2017). *Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Pontianak*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(2), 45–52.
- Dayaningsih, D., & Septediningrum, W. I. (2022). *Hubungan pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Sleman*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 45–52. <https://doi.org/10.7jki.2022.13.2.45>
- Fitriani, N. (2017). *Promosi kesehatan dan perilaku manusia*. Graha Ilmu.
- Hendryadi. (2019). *Metodologi penelitian: Teori dan aplikasi dalam bidang sosial dan bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Hidayat, A. A. A. (2018). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Salemba Medika.
- Irma, T. S. (2023). *Hubungan pengetahuan remaja putri tentang keputihan fisiologis dengan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi di SMK Negeri 1 Semarang*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 15–22.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman perawatan organ reproduksi wanita*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Keputihan pada wanita: Penyebab dan pencegahan*. Direktorat Kesehatan Reproduksi.
- Kolle, R. P. (2016). *Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap keputihan di SMA Negeri 2 Bitung*. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 7(1), 12–19.
- Kusumaningrum, A., Nurhidayah, & Sari, D. (2021). *Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan di SMP Negeri 3 Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 88–95.
- Lestari, F., Nurhalimah, & Dewi, R. (2023). *Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap keputihan di SMA Negeri 1 Bogor*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 33–40.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Etika dan hukum kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Ping, S., Natalia, D., & Antika, R. (2020). *Gambaran keputihan fisiologis pada remaja putri di SMAN 1 Bandung*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 15–21.
- Prabawati, D. (2019). *Konsep pengetahuan kesehatan reproduksi remaja*. Deepublish.
- Pratiwi, E. (2022). *Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja putri di daerah tropis*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Reproduksi*, 8(3), 54–61.
- Purnama, R. (2021). *Psikologi perkembangan remaja*. Prenadamedia Group.
- Purwanto. (2019). *Statistik untuk penelitian*. Alfabeta.
- Rahardjo, M. (2020). *Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data*. Bumi Aksara.
- Rahayu, E. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan fisiologis dengan sikap menjaga kebersihan organ reproduksi pada remaja putri di SMP Negeri 2 Medan*. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 5(2), 76–84.
- Rani, N. (2022). *Penyebab dan pencegahan keputihan fisiologis pada remaja putri*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(3), 77–84.
- Regilta, E., & Sofianawati, D. (2021). *Ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi keputihan fisiologis pada wanita usia reproduksi*. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12(4), 101–108.

- Sari, I. (2022). *Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap keputihan di SMA Negeri 5 Makassar*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja, 10(1), 58–64.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Supatmi, E., Wulandari, R., & Sari, D. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja putri di Kota Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Bidan, 5(1), 22–29.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Andi Offset.
- Swarjana, I. K. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan (Edisi Revisi)*. Andi Offset.
- Thomas, J. (2010). *Research methods in health sciences*. Open University Press.
- Wahyuni, D. (2023). *Pengantar analisis data kuantitatif dalam penelitian kesehatan*. Deepublish.
- World Health Organization. (2021). *Adolescent health*. WHO.
- Yayu, N., Pratiwi, A., & Lestari, S. (2021). *Masa remaja dan tantangan kesehatan reproduksi*. Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 4(2), 89–96.